

## **V. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Profil Petani**

Profil dalam penelitian ini merupakan profil petani padi di Dusun Jamboran yang berda di Desa Donokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman. Profil petani dalam penelitian ini meliputi umur petani, jenis kelamin, tingkat pendidikan terakhir petani, pekerjaan petani, jumlah tanggungan anggota keluarga, lama usahatani, luas lahan, dan kependudukan karena beberapa hal terkait profil petani tersebut yang memengaruhi terhadap alih fungsi lahan. Profil responden dapat dijelaskan dalam kriteria di bawah ini.

#### **1. Umur Petani**

Umur merupakan kriteria yang mempengaruhi produktivitas usahatani yang memerlukan kekuatan fisik. Tingkat umur menjadi salah satu faktor yang menentukan pola berpikir manusia. Menjadi seorang petani tidak ada batasan umur, baik umur muda maupun umur tua namun pada umumnya semakin tinggi tingkat umur seseorang, maka kemampuan tubuhnya semakin melemah dan tidak produktif. Oleh karena itu, pekerjaan ini banyak dilakukan oleh kaum muda. Nampaknya ada hubungan antara umur petani dengan alih fungsi lahan, bahwa usia petani muda  $\leq 41$  tahun cenderung melakukan alih fungsi lahan sedangkan di atas  $\geq 42$  tahun cenderung tidak melakukan alih fungsi lahan lahan. Sebagian besar (48%) responden berumur antara 42-51 tahun ( Tabel 12 ).

Tabel 12. Jumlah responden berdasarkan umur petani di Dusun Jamboran.

Umur (tahun)	Alih fungsi lahan				Total	Persentase (%)
	Alih fungsi lahan	(%)	Tidak beralih	(%)		
31-41	10	59	1	10	11	41
42-51	6	35	7	70	13	48
52-61	1	6	2	20	3	11
<b>Jumlah</b>	<b>17</b>	<b>100</b>	<b>10</b>	<b>100</b>	<b>27</b>	<b>100</b>

Tabel 12 menunjukkan bahwa dari 27 responden yang diteliti, terdapat perbedaan jumlah responden yang mengalih fungsi lahan lahan dan tidak mengalih fungsi lahan lahan, dilihat dari jumlah umur responden. Dari 17 orang yang mengalihfungsikan lahan, 10 di antaranya (59%) berusia antara 31-41 tahun. Hal ini dikarena didalam usia tersebut masih memiliki tingkat kesehatan yang cukup baik, masih memiliki kekuatan fisik yang cukup kuat dan diduga ketertarikan pada lahan masih sedikit. Hal ini juga dipengaruhi oleh rendahnya harga jual produk salak pondoh di pasaran.

Dari 10 responden yang tidak mengalih fungsi lahankan lahan, 7 di antaranya (70%) berusia antara 42-61 tahun. Hal ini dikarenakan faktor usia dan tenaga yang tidak mampu secara fisik untuk bekerja di lapangan. Dalam usahatani sangat memerlukan banyak tenaga dan membutuhkan kekuatan fisik dan kinerja cukup tinggi seperti melakukan kegiatan pengolahan lahan maupun dalam perawatannya. karena dalam perawatan salak pondoh lebih santai dibandingkan tanaman lain, serta biaya yang cukup tinggi untuk melakukan pembongkaran lahan ke tanaman lain. Dan adanya ssebagian responden telah memiliki pekerjaan selain bekerja sebagai petani yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari.

## 2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah karakteristik biologis yang dimiliki oleh responden sebagaimana yang tercantum dalam kartu identitas untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan. Dari hasil di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar (93%) jumlah responden didominasi oleh responden berjenis kelamin laki-laki cenderung melakukan alih fungsi lahan lahan ( Tabel 13 ).

Tabel 13. Jumlah responden berdasarkan jenis kelamin di Dusun Jamboran.

Jenis kelamin	Alih fungsi lahan				Total	Persentase (%)
	Alih fungsi lahan	(%)	Tidak beralih	(%)		
Laki-laki	16	<b>94</b>	9	<b>90</b>	25	93
Perempuan	1	<b>6</b>	1	<b>10</b>	2	7
<b>Jumlah</b>	<b>17</b>	<b>100</b>	<b>10</b>	<b>100</b>	<b>27</b>	<b>100</b>

Tabel 13 menunjukkan bahwa dari 27 responden yang diteliti sebagian responden berjenis kelamin laki-laki. Dari 17 responden yang mengalihfungsikan lahan 16 orang di antaranya (94%) responden berjenis kelamin laki-laki. Hal ini membuktikan bahwa banyaknya yang mengalihfungsikan lahan dan tidak mengalihfungsikan lahan, laki-laki yang mengambil alih didalam pekerjaan tani, karena laki-laki masih memegang peranan penting dalam keluarga untuk mengambil keputusan. Selain itu, semua pekerjaan usaha tani dipegang oleh petani laki-laki sebagai kepala keluarga dan istri atau petani perempuan hanya turut membantu dalam usahatani.

Namun terdapat satu orang di antaranya (6%) responden yang mengalihfungsikan lahan berjenis kelamin perempuan. Hal ini disebabkan responden merupakan kepala rumah tangga yang bertugas untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Kebutuhan telah dapat mencukupi kebutuhan

keluarga dari pekerjaan lain, namun adanya keinginan untuk menambah keuntungan yang lebih besar, hal ini didasari oleh adanya pengetahuan untuk membudidayakan tanaman selain tanaman salak pondoh sehingga responden berani untuk mengambil keputusan mengalihfungsikan lahannya ke tanaman lain.

Dari 10 responden yang tidak mengalihfungsikan lahan, terdapat 1 orang di antaranya (10%) responden berjenis kelamin perempuan dan terdapat 9 orang di antaranya (90%) berjenis kelamin laki-laki. Hal ini dikarenakan responden telah memiliki pekerjaan selain petani yang telah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, dan usia responden yang tidak produktif lagi serta tidak adanya pengalaman berusaha ke tanaman lain sehingga responden tidak mengalihfungsikan lahannya ke tanaman lain dan masih ada bergantung pada tanaman salak pondoh.

### **3. Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi seseorang terutama dalam menerima dan menyerap informasi baru. Selain itu, tingkat pendidikan memberikan dampak pada pola pikir seseorang terutama dengan pengambilan keputusan untuk mengalihfungsikan lahan atau mengalihfungsikan lahannya. Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh besar terhadap sikap dalam menghadapi suatu masalah. Umumnya, seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi memiliki pola pikir yang lebih berkembang dibandingkan seseorang dengan tingkat pendidikan rendah.

Responden yang berasal dari keluarga tidak mampu lebih cenderung untuk mengalihfungsikan lahan. Sedangkan faktor pendidikan merupakan faktor

kebetulan saja karena tingkat pendidikan tersebut ditentukan oleh latar belakang ekonomi keluarga. Tingkat pendidikan (100%) cenderung melakukan alih fungsi lahan lahan yang mampu menempuh pendidikan SMP, SMA, Perguruan Tinggi (Tabel 14).

Tabel 14. Jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan di Dusun Jamboran.

Tingkat pendidikan	Alih fungsi lahan				Total	Persentase (%)
	Alih fungsi lahan	(%)	Tidak beralih	(%)		
SD	0	0	1	10	1	4
SMP/ sederajat	7	41	3	30	10	37
SMA/ sederajat	8	47	5	50	12	48
Perguruan Tinggi	2	12	1	10	3	11
<b>Jumlah</b>	<b>17</b>	<b>100</b>	<b>10</b>	<b>100</b>	<b>27</b>	<b>100</b>

Tabel 14 menunjukkan bahwa 17 responden yang mengalih fungsi lahan lahan, semua responden yang tamat pada tingkat pendidikan SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Hal ini dikarenakan semakin tinggi pendidikan yang ditempuh oleh responden akan lebih memahami dan lebih mudah untuk menerima inovasi baru, kondisi ini berpengaruh terhadap pengetahuan dan pola pikir responden setempat. Responden yang berpendidikan tinggi mempunyai wawasan lebih luas dan pola pikir yang maju sehingga petani bisa mengetahui langkah-langkah yang tepat untuk mengembangkan usahataniya.

Dari 10 responden yang tidak mengalihfungsikan lahan, satu di antaranya (10%) responden yang tamat pada tingkat pendidikan SD. Namun tidak jauh dari itu sebanyak 5 orang di antaranya (50%) responden yang tamat pada tingkat pendidikan SMA atau sederajat. Hal ini dikarenakan oleh latar belakang ekonomi keluarga yang kurang mampu untuk dapat melanjutkan ke pendidikan selanjutnya. Namun sebenarnya pendidikan bukanlah faktor penentu responden dalam

mengalihfungsikan lahan. Pada umumnya, petani yang tidak berpendidikan berasal dari keluarga yang tergolong kurang mampu. Dengan ketidakmampuan tersebut, sekarang responden lebih memilih untuk mengalihfungsikan lahan karena dapat untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

#### 4. Mata Pencarian

Mata pencarian atau pekerjaan adalah status pekerjaan yang dipilih oleh responden dalam bekerja sebagai petani maupun pekerjaan lainnya yang dilakukan seseorang guna memperoleh pendapatan atau penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mata pencarian petani dikategorikan menjadi bertani sebagai pekerjaan utama dan bertani sebagai pekerjaan sampingan. Sebagian besar (78%) responden bermata pencarian sebagai petani dan sebagian besar (35%) responden tidak memiliki pekerjaan sampingan (Tabel 13 dan Tabel 15).

##### a. Pekerjaan Pokok

Tabel 15. Jumlah responden berdasarkan mata pencarian sebagai pekerjaan pokok di Dusun Jamboran.

Jenis pekerjaan	Alih fungsi lahan				Total	Persentase (%)
	Alih fungsi lahan	(%)	Tidak beralih	(%)		
Petani	14	82	7	70	21	78
Karyawan/ Swasta	1	6	2	20	3	11
PNS	2	12	1	10	3	11
<b>Jumlah</b>	<b>17</b>	<b>100</b>	<b>10</b>	<b>100</b>	<b>27</b>	<b>100</b>

Tabel 15 menunjukkan bahwa 17 responden yang diteliti, 14 orang di antaranya (82%) berprofesi sebagai petani dan 2 orang di antaranya (12%) berprofesi sebagai PNS. Hal ini menunjukkan bahwa petani di Dusun Jamboran lebih dominan pekerja sebagai petani, hal ini telah dilakukan responden sejak usia

muda, karena faktor kebutuhan keluarga yang masih kurang yang membuat responden sebagian lahannya ke tanaman lain untuk mendapatkan keuntungan yang lebih baik dari tanaman sebelumnya.

Dari 10 responden yang tidak mengalihfungsikan lahan, 2 orang di antaranya (20%) bekerja sebagai karyawan dan 7 orang di antaranya (70%) bekerja sebagai petani. Hal ini dikarenakan responden telah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya sehingga responden enggan untuk beralih ke tanaman lain. Hal ini sangat jelas berkaitan dengan umur responden yang tidak produktif lagi karena didalam perawatan salak pondoh tergolong mudah dan tidak memerlukan waktu yang intensif serta tidak memerlukan tenaga yang lebih.

#### b. Pekerjaan Sampingan

Tabel 16. Jumlah responden berdasarkan mata pencaharian sebagai pekerjaan sampingan di Dusun Jamboran.

Jenis pekerjaan	Alih fungsi lahan				Total	Persentase (%)
	Alih fungsi lahan	(%)	Tidak beralih	(%)		
Petani	3	18	3	30	6	22
Buruh	5	29	2	20	7	26
Pensiun	2	12	2	20	10	15
Tidak Ada	7	41	3	30	27	37
<b>Jumlah</b>	<b>17</b>	<b>100</b>	<b>10</b>	<b>100</b>	<b>27</b>	<b>100</b>

Tabel 16 menunjukkan bahwa dari responden yang diteliti, dari 17 responden yang mengalihfungsikan lahan, 5 orang di antaranya (29%) memiliki profesi sebagai buruh tani. Hal ini disebabkan oleh petani dengan bermodal lahan sendiri dirasa belum cukup memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari sehingga responden akan mencari pekerjaan lain yaitu bekerja sebagai buruh tani dan 7 diantaranya (41%) responden tidak memiliki pekerjaan cenderung

mengalihfungsikan lahan. Hal ini dikarenakan memiliki banyak waktu luang sehingga responden mencari alternatif lain untuk menambah pemasukan sehari-hari dengan melakukan alih fungsi lahan.

Dari 10 responden yang tidak mengalihfungsikan lahan, 5 di antaranya (50%) bekerja sebagai petani dan pensiun. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu dan tenaga yang lebih dalam melakukan pembongkaran lahan ke tanaman lain serta responden masih bergantung pada lahan tanaman salak pondoh.

### 5. Tanggungan Anggota Keluarga

Jumlah tanggungan anggota keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang masih ditanggung biaya hidupnya oleh responden. Jumlah tanggungan anggota keluarga menentukan seseorang dalam mengambil keputusan untuk melakukan alih fungsi lahan. Hal ini disebabkan oleh semakin banyak jumlah anggota keluarga yang ditanggung responden, maka semakin banyak pula kebutuhan sehari-hari yang harus dipenuhi sedangkan lahan petani tetap tidak semakin luas. Sebagian besar (41%), responden yang mengalihfungsikan lahannya memiliki jumlah tanggungan anggota keluarga 3 orang dengan alasan tidak tercukupinya kebutuhan keluarga jika bekerja hanya sebagai petani salak pondoh (Tabel 17 ).

Tabel 17. Jumlah responden berdasarkan tanggungan anggota keluarga di Dusun Jamboran.

Jumlah tanggungan keluarga (orang)	Alih fungsi lahan Lahan				Total	Persentase (%)
	Alih fungsi lahan	(%)	Tidak beralih	(%)		
1	2	12	4	40	6	22
2	6	35	4	40	10	37
3	9	53	2	20	11	41
<b>Jumlah</b>	<b>17</b>	<b>100</b>	<b>10</b>	<b>100</b>	<b>27</b>	<b>100</b>



Tabel 17 menunjukkan bahwa dari 27 responden yang diteliti, terdapat perbedaan jumlah responden yang mengalihfungsikan lahan dan tidak, dilihat dari jumlah tanggungan anggota keluarganya. Dari 17 orang yang mengalihfungsikan lahan, 9 di antaranya (53%) memiliki jumlah tanggungan anggota keluarga 3 orang. Hal ini dikarenakan, dengan pekerjaan hanya sebagai petani salak pondoh saja dirasa tidak mencukupi seluruh kebutuhan anggota keluarga serta adanya tekanan ekonomi, yang tidak lagi mampu mengimbangi kebutuhan sehari-hari rumahtangga sehingga responden merasa bahwa, hal yang paling baik dilakukan adalah dengan mengalihfungsikan lahan. Dan jumlah yang ditanggung anggota keluarga semakin banyak bisa sekaligus terhitung dalam tenaga kerja, sehingga tidak memerlukan lagi tenaga kerja dari luar.

Dari 10 responden yang tidak mengalih fungsi lahannya, 8 di antaranya (80%) memiliki jumlah tanggungan anggota keluarga 2 orang. Hal ini terjadi karena sedikitnya jumlah tanggungan anggota keluarga pada petani, sehingga beban yang dirasakan oleh petani tidak terlalu berat untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga responden tidak mengalihfungsikan lahan ke tanaman lain.

## **6. Lama Berusahatani**

Lama berusahatani merupakan seberapa lama responden telah melakukan kegiatan usahatani. Semakin beragamnya pengalaman usahatani yang telah dijalankan maka cenderung untuk mengalihfungsikan lahannya. Pengalaman berusahatani dapat menunjukkan kematangan keterampilan responden dalam melakukan usahatani. Rata-rata responden telah berusahatani sebanyak (48%)

selama 21-30 tahun lamanya. Namun tidak dipungkiri bahwa hampir semua responden mengetahui dengan baik mengenai teknik budidaya tanaman salak pondoh ( Tabel 18 ).

Tabel 18. Jumlah responden berdasarkan lama bertani di Dusun Jamboran.

Lama bertani salak (tahun)	Alih fungsi lahan				Total	Persentase (%)
	Alih fungsi lahan	(%)	Tidak beralih	(%)		
10-20	<b>9</b>	<b>53</b>	2	20	11	41
21-30	7	41	<b>6</b>	<b>60</b>	13	48
31-40	1	6	2	20	3	11
<b>Jumlah</b>	<b>17</b>	<b>100</b>	<b>10</b>	<b>100</b>	<b>27</b>	<b>100</b>

Tabel 18 menunjukkan bahwa dari 17 responden yang mengalihfungsikan lahan, 9 orang di antaranya (53%) telah berusahatani selama 10-20 tahun. Hal ini dikarenakan kegiatan usahatani sudah merupakan kegiatan turun-temurun yang telah lama dilaksanakan untuk ikut membantu memenuhi kebutuhan keluarganya. Ketidakmampuan pemilik lahan untuk mengelolah lahan, sehingga lahan yang dimiliki tidak menguntungkan responden, maka responden memilih untuk membongkar, hal ini bertujuan untuk mendapatkan keuntungan lebih dari tanaman sebelumnya..

Dari 10 responden yang tidak mengalihfungsikan lahan, 6 orang di antaranya (60%) berusahatani selama 21-30 tahun. Hal ini disebabkan responden telah memiliki pekerjaan lain yang sebagian besar waktunya dihabiskan pada pekerjaan tersebut dan adanya responden yang menjadikan salak pondoh sebagai bisnis utama yang sudah bermitra dengan perusahaan.

## 7. Luas Kepemilikan Lahan

Luas kepemilikan lahan juga menjadi faktor pendorong responden dalam mengalihfungsikan lahan. Luas lahan yang dimiliki responden yang melakukan

alih fungsi lahan umumnya bervariasi. Sebagian besar (59%) responden didominasi oleh responden yang beralih dengan luas lahan yang dimiliki antara  $650\text{m}^2$ -  $3766\text{m}^2$ . (Tabel 19).

Tabel 19. Jumlah responden berdasarkan luas kepemilikan lahan di Dusun Jamboran.

Luas lahan ( $\text{m}^2$ )	Alih fungsi lahan Lahan				Total	Presentase (%)
	Alih fungsi lahan	(%)	Tidak beralih	(%)		
650-3766.7	13	76	3	30	16	59
3766.8-6883.4	3	18	6	60	9	33
6883.5-10000	1	6	1	10	2	8
<b>Jumlah</b>	<b>17</b>	<b>100</b>	<b>10</b>	<b>100</b>	<b>27</b>	<b>100</b>

Tabel 19 menunjukkan bahwa dari 17 responden yang mengalihfungsikan lahan, 13 orang di antaranya (76%) memiliki luas lahan  $650\text{m}^2$ -  $3776\text{m}^2$ . Hal ini dapat dilihat jika luas lahan responden sempit maka responden akan cenderung memutuskan untuk mengalihfungsikan lahannya ke usaha lain dan hasil panen dari pengolahan lahan yang sempit tidak sebanding dengan modal usahatani yang dikeluarkan responden yang secara tidak langsung akan menimbulkan masalah dalam mencukupi kebutuhan keluarga, sehingga petani akan mengalihfungsikan lahannya dan terdapat satu petani di antaranya (6%) memiliki luas lahan  $6685\text{m}^2$ -  $10000\text{m}^2$ . Hal ini disebabkan oleh keinginan responden sendiri dengan tujuan ingin mengetahui perbandingan pendapatan yang diterima pada tanaman salak pondoh maupun tanaman lainnya.

Dari 10 responden yang tidak mengalihfungsikan lahan, 3 orang di antaranya (30%) memiliki luas lahan  $3767\text{m}^2$  -  $6684\text{m}^2$ . Hal ini dikarenakan responden telah cukup memenuhi seluruh kebutuhan keluarga dalam kehidupan sehari-hari apa lagi luas lahan yang dimiliki responden cukup luas. Dan terdapat

satu orang di antaranya (10%) memiliki luas lahan sebesar 10000 m<sup>2</sup>. Hal ini dikarenakan responden telah memiliki pekerjaan lain yang sebagian besar waktunya dihabiskan oleh pekerjaan tersebut.

### **B. Laju Alih Fungsi Lahan Tanaman Salak Pondoh di Dusun Jamboran.**

Alih fungsi lahan atau perubahan penggunaan lahan pertanian biasanya terjadi dari lahan pertanian ke lahan non pertanian. Namun di Dusun Jamboran terjadi sebaliknya, justru dari perubahan dari lahan perkebunan menjadi lahan sawah. Alih fungsi lahan terjadi merupakan salah satu akibat dari peningkatan kebutuhan ekonomi yang semakin lama semakin bertambah. Berdasarkan hasil di lapangan dari tahun 2006-2016 terindikasi adanya penyusutan luas lahan salak pondoh dengan rata-rata 1,6 % beralih setiap tahunnya. Artinya salak pondoh mengalami penurunan luas lahan sebanyak 16% atau 1,6% per tahun dalam kurun waktu 10 tahun.

#### **1. Perkembangan luas lahan salak pondoh dan luas lahan padi.**

Berdasarkan hasil di lapangan menunjukkan bahwa perkembangan luas lahan salak pondoh lebih besar daripada luas lahan padi yaitu dengan total sebesar 5,97 ha per tahun pada salak pondoh dan 1.52 ha per tahun pada tanaman padi selama kurun waktu 10 tahun terakhir dengan perbandingan rata-rata 6 kali lipat dari luas lahan salak pondohh ke padi. Artinya tanaman salak pondoh merupakan tanaman utama di Dusun Jamboran. Tanaman padi muncul lebih dominan sejak tahun 2009, disebabkan mulai adanya yang mengalihfungsikan ke tanaman padi (Tabel 20).

Tabel 20. Luas lahan salak pondoh dan padi di Dusun Jamboran.

<b>Tahun</b>	<b>Luas lahan salak pondoh (ha)</b>	<b>Luas lahan padi (ha)</b>
2006	6,92	0,57
2007	6,87	0,62
2008	6,73	0,82
2009	6,56	0,99
2010	6,56	0,99
2011	5,63	2,12
2012	5,88	2,12
2013	5,42	2,12
2014	4,42	2,12
2015	5,09	2,12
2016	5,59	2,12
Jumlah	65,68	16,67
<b>Rata-rata</b>	<b>5,97</b>	<b>1.52</b>

Tabel 20 menunjukkan bahwa, pada tahun 2009 dan 2010, tanaman salak pondoh tetap sedangkan tanaman padi mengalami kenaikan luas lahan. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut harga tanaman padi mengalami kenaikan yang cukup tinggi sehingga kebanyakan petani melakukan alih fungsi lahan guna untuk memperbaiki kehidupan ekonomi keluarganya.

Pada tahun 2011-2014, tanaman salak pondoh mengalami penurunan luas lahan sebesar 5,63 ha menjadi 4,42 ha. Sedangkan luas lahan padi mengalami kenaikan yang cukup besar yaitu sebesar 0,99 ha menjadi 2,12 ha pada tahun 2011-2016. Hal ini dikarenakan petani ingin mencoba keberuntungan lain ke tanaman padi dan hal ini juga dipengaruhi oleh tetangga petani yang dilihat telah berhasil mendapatkan keuntungan ketika petani beralih. Pada tahun 2015-2016, luas tanaman salak pondoh mengalami kenaikan yang cukup tinggi dari luas lahan 5,09 ha menjadi 5,59 ha. Hal ini dikarenakan adanya pencetakan salak pondoh baru di tahun tersebut.

Berdasarkan tabel 20 dapat disimpulkan bahwa luas tanaman salak pondoh mengalami fluktuasi sedangkan padi mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Hal ini dikarenakan meningkatnya akan mutu kehidupan yang lebih baik karena peningkatan kebutuhan keluarga petani tidak dapat dipenuhi oleh usahatani yang ada. Sehingga, banyak petani beralih fungsi lahannya ke tanaman padi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

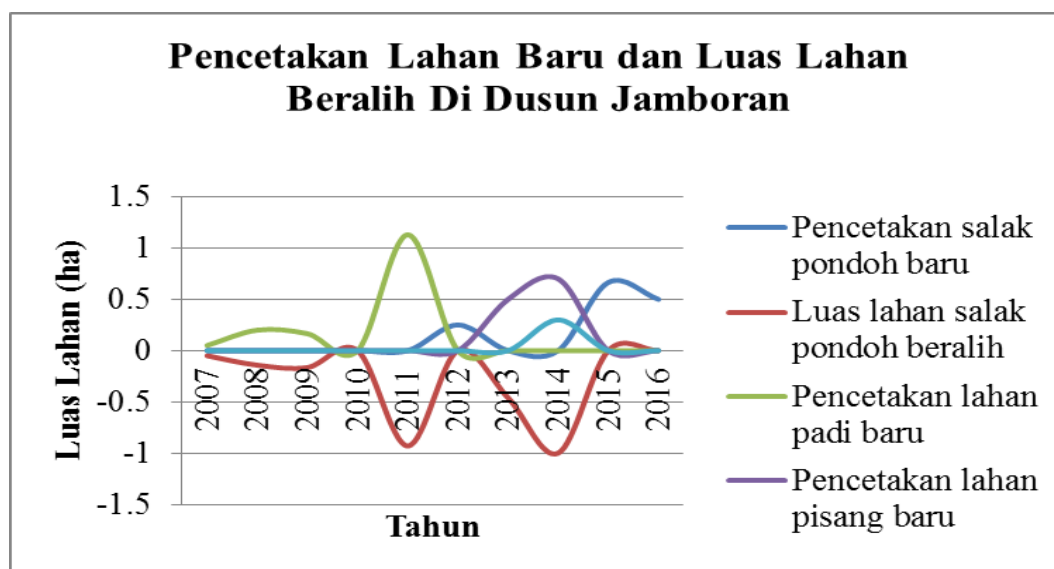
## **2. Pencetakan lahan baru, luas lahan terkonversi salak pondoh.**

Dari hasil di lapangan menunjukkan bahwa luas alih fungsi lahan salak pondoh ke tanaman lain jauh lebih besar dibandingkan dengan pencetakan salak pondoh baru. Dari tahun 2007-2010 tidak adanya pencetakan salak pondoh baru namun adanya alih fungsi lahan dari tanaman salak pondoh ke padi yaitu sebesar 0,05 ha di tahun 2007 dan 0,17 di tahun 2009.

Pencetakan salak pondoh baru dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, hanya berada pada 3 tahun saja dari tahun 2012, 2015, dan 2016 pencetakan lahan baru terjadi secara besar-besaran dari 0,25 ha menjadi 0,50 ha. Sedangkan luas tanaman yang beralih hampir di setiap tahun yaitu rata-rata sebesar 2,75 ha per tahun. Jika dibandingkan pencetakan lahan salak pondoh baru dan lahan yang beralih, 3 kali lipat dari luas lahan yang dicetak. Sedangkan luas pencetakan lahan padi selama kurun waktu 10 tahun terakhir cukup besar, yaitu sebesar 1,55 ha. Artinya selama 10 tahun terakhir luas lahan padi telah bertambah sebesar 0,15 ha per tahun ( Tabel 21 ).

Tabel 21. Pencetakan lahan salak pondoh dan alih fungsi lahan ke tanaman lain.

Tahun	Salak pondoh (ha)		Pencetakan baru tanaman lain (ha)		
	Pencetakan baru	Luas lahan beralih	Padi	Pisang	Cabe
2007	0	0,05	0,05	-	-
2008	0	0,14	0,20	-	-
2009	0	0,17	0,17	-	-
2010	0	0	0	-	-
2011	0	0,93	1,13	-	-
2012	0,25	0	0	-	-
2013	0	0,46	0	0,50	-
2014	0	1,00	0	0,70	0,30
2015	0,67	0	0	0	0
2016	0,50	0	0	0	0
<b>Total</b>	<b>1,42</b>	<b>2,75</b>	<b>1,55</b>	<b>1,20</b>	<b>0,30</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>0,14</b>	<b>0,27</b>	<b>0,15</b>	<b>0</b>	<b>0</b>



Gambar 2. Pencetakan lahan salak pondoh dan alih fungsi lahan ke tanaman lain.

Tabel 21 menunjukkan bahwa, pada tahun 2007-2009 tidak adanya pencetakan salak pondoh baru namun adanya alih fungsi lahan. Hal ini dikarenakan harga tanaman padi yang ditawarkan mengalami kenaikan yang cukup tinggi dibandingkan dengan harga salak pondoh yang relatif rendah, hal ini akan memicu petani untuk beralih ke tanaman lain, dengan asumsi bahwa lahan yang dialihfungsikan ke tanaman padi dapat menambah pendapatan petani.

Pada tahun 2011, luar lahan beralih salak pondoh mengalami kenaikan yaitu sebesar 0,93 ha begitu juga dengan pencetakan luas lahan padi baru yaitu sebesar 1,13 ha. Hal ini dikarenakan petani yang ingin mencoba-coba hal baru dengan asumsi bahwa lahan yang dialihfungsikan ke tanaman lain dapat menguntungkan petani, walaupun pengetahuan petani tentang mengelola tanaman padi lebih sedikit daripada mengelola salak pondoh yang telah dilakukan petani sejak usia muda. Melakukan alih fungsi lahan karena adanya keuntungan yang diterima oleh petani ketika salak pondoh dialihfungsikan ke tanaman lain lebih menjamin daripada salak pondoh yang tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari.

Pada tahun 2012, 2015, dan 2016 tidak adanya alih fungsi lahan ke tanaman lain, namun adanya pencetakan salak pondoh baru. Peningkatan jumlah luasan salak pondoh karena adanya pencetakan salak pondoh baru di Dusun Jamboran yang bertambah sebesar 0,25 ha di tahun 2012 dan 0,50 ha di tahun 2016. Hal ini terjadi karena usia petani yang tidak produktif lagi yang akan mempengaruhi petani dalam melakukan perawatan usahatannya. Sistem perawatan salak pondoh cukup mudah dibandingkan dengan sistem perawatan tanaman lain yang memerlukan tenaga yang lebih dan memerlukan waktu yang cukup banyak didalam perawatannya dan masih banyaknya petani tergantung pada tanaman salak pondoh walaupun harga jual salak pondoh rendah, namun sebagian petani masih mempertahankan tanamannya yang dianggap penting untuk mengembalikan perkembangan salak pondoh karena salak pondoh merupakan buah primadona di Desa Donokerto dan susahnya untuk menerima hal yang baru,



apalagi usaha yang telah dilakukannya secara turun-temurun ang belum tentu mendapatkan euntungan yang lebih ketika petani beralih ke tanaman yang lain serta sebagian lahan yang didapat petani merupakan lahan warisan. Sistem warisan di Dusun Jamboran masih dijunjung tinggi oleh petani, dengan alasan bahwa lahan yang diwariskan sangat bernilai dan penentu kelangsungan hidup petani.

Pada tahun 2013 dan 2014, luas lahan salak pondoh beralih naik secara tajam. Ha ini disebabkan banyaknya pergantian lahan salak pondoh ke penggunaan yang lain seperti ke tanaman pisang sebesar 0,70 ha dan tanaman cabe sebesar 0,30 ha yang dianggap memiliki keuntungan yang lebih. Banyaknya petani melakukan alih fungsi lahan dikarenakan adanya keuntungan pendapatan yang diperoleh petani ketika lahan tanaman salak pondoh dialihfungsikan sedangkan luas lahan petani di Dusun Jamboran sebagian besar memiliki luas lahan sempit sehingga petani terdorong untuk melakukan pembongkaran lahan karena modal usahatani, waktu dan tenaga yang cukup banyak untuk melakukan pembongkaran tanaman salak pondoh. Apalagi kebutuhan keluarga yang semakin lama semakin meningkat sedangkan lahan petani tetap tidak semakin luas sehingga petani tertarik untuk melakukan alih fungsi lahan.

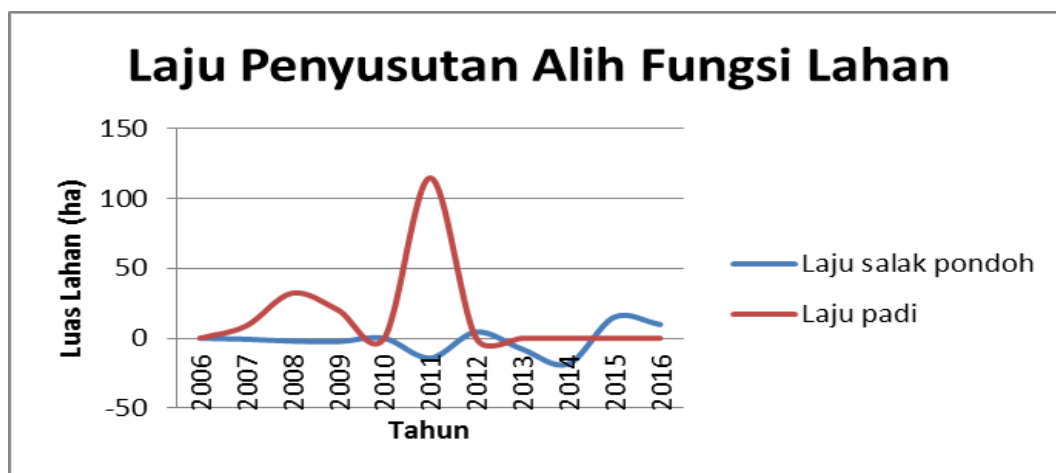
### **3. Laju Penyusutan Luas Salak Pondoh dan Penambahan Luas Lahan Padi.**

Berdasarkan hasil di lapangan menunjukkan bahwa dari tahun 2007-2016 laju pertumbuhan tanaman mengalami kenaikan dan penurunan baik pada tanaman salak pondoh maupun pada tanaman padi. Terlihat jelas bahwa adanya alih fungsi lahan lahan dari tanaman salak pondoh ke tanaman padi pada tahun

2011. Dari tahun 2007-2010 laju salak pondoh dan padi cenderung stabil yang masing-masing mengalami perubahan yang signifikan. Ketika tanaman salak pondoh stabil tidak demikian dengan penyusutan laju tanaman padi yang tidak teratur. Laju penyusutan lahan salak pondoh di Dusun Jamboran yaitu -16,37 % atau sekitar 2,75 ha. Hal ini menunjukkan bahwa selama 10 tahun terakhir lahan salak pondoh mengalami penyusutan sebesar 16,37 % atau 2,75 ha. Penyusutan luas lahan salak pondoh sudah mulai dari tahun 2007 dimana lahan berkurang sekitar 0,05 ha atau mengalami penyusutan sebesar -0,72 % dari 6,92 ha lahan salak pondoh menjadi 6,87 ha.

Tabel 22. Laju penyusutan luas salak pondoh dan laju penambahan padi di Dusun Jamboran.

<b>Tahun</b>	<b>Laju penyusutan Luas Salak Pondoh (%)</b>	<b>Laju penambahan Padi (%)</b>
2006	-	-
2007	-0,72	8,77
2008	-2,07	32,26
2009	-2,45	20,12
2010	0	0
2011	-14,17	114,72
2012	4,44	0
2013	-7,82	0
2014	-18,44	0
2015	15,04	0
2016	9,83	0
<b>Total</b>	<b>-16,37</b>	<b>175,87</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>-1,64</b>	<b>17,59</b>



Gambar 3. Laju penyusutan alih fungsi lahan tanaman salak pondoh ke padi di Dusun Jamboran.

Pada tahun 2007-2009, laju penyusutan salak pondoh mengalami penurunan sebesar 2,45% sedangkan laju padi mengalami penambahan yang cukup tinggi sebesar 20,12%. Hal ini menandakan mulai adanya pembongkaran dari tanaman salak pondoh menjadi tanaman padi. Pada tahun 2010-2012 adanya pergantian komoditas, ketika laju penambahan padi naik maka laju salak pondoh justru menurun. Pada tahun 2010 dan 2011 laju penambahan padi mengalami kenaikan yang cukup tajam yaitu dari laju 0% menjadi 114,72 %, sedangkan untuk laju salak pondoh mengalami penurunan yaitu sebesar 14,17% di tahun 2011. Artinya ada pergantian komoditas dari tanaman salak pondoh menjadi padi secara besar-besaran di tahun tersebut. Hal ini dikarenakan keperluan untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang semakin bertambah jumlahnya. Dasar tindakan yang timbul adalah keadaan ekonomi yang mendesak serta harga jual produk yang relatif rendah dan berfluktuasi. Petani yang memiliki dasar tersebut akan mudah melakukan alih fungsi lahan. Apalagi jika harga jual produk padi yang ditawarkan cukup tinggi, akan semakin mudah bagi petani untuk mengambil

keputusan untuk mengalihfungsikan lahannya, sebagian petani bahkan berfikir mengalihfungsikan lahan dapat menguntungkan mereka. Hal ini juga dipengaruhi oleh petani yang ingin mencoba keberuntungan dengan tetangga yang telah mengoversikan lahan terlebih dahulu yang telah dilihat keberhasilannya yang dapat menaikkan pendapatan petani.

Pada tahun 2012 ternyata laju penambahan luas lahan padi yang tadinya naik secara tajam kemudian kembali lagi secara tajam yaitu sebesar 0% dan hal ini berkeselamatan hingga pada tahun 2016. Sedangkan untuk laju salak pondoh mengalami kenaikan kembali sebesar 4,44%. Artinya pada tahun tersebut salak pondoh mengalami produksi yang stabil. Tanaman salak pondoh justru mengalami naik turun dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.

Pada tahun 2013 dan 2014 salak pondoh mengalami penyusutan yang cukup drastis yaitu sebesar 18,44%. Artinya dalam penyusutan tahun tersebut bukan beralih ke padi namun beralih ke penggunaan yang lain seperti ke tanaman pisang dan cabe. Hal ini pada tanaman lain tidak dihitung dalam laju alih fungsi lahan, karena data yang diperoleh terlalu sedikit, sehingga dalam menghitung laju alih fungsi lahan tidak dapat diketahui. Tidak semua petani mampu memenuhi kebutuhan keluarga dari hasil taninya. Biasanya salak pondoh yang dihasilkan hanya mampu untuk mencukupi kebutuhan pokok dalam keluarga saja bukan untuk kebutuhan lainnya seperti sandang dan papan. Sementara tingginya jumlah tanggungan anggota keluarga akan memicu beralihnya ke tanaman lain. Sedangkan tahun 2015 dan 2016, mengalami kenaikan yang signifikan yaitu sebesar 15,04%. Hal ini disebabkan oleh petani yang berada pada kependudukan

dalam dusun, jauhnya jarak tempuh ketika lahan berada pada luar dusun dikarenakan pada proses perawat padi membutuhkan tenaga dan waktu perawatan yang intensif sedangkan salak pondoh sistem perawatannya lebih santai atau lebih mudah. Serta sebagian petani telah memiliki pekerjaan sampingan yang menghabiskan waktu luangnya ke pekerjaan tersebut, yang telah dapat mencukupi kebutuhan keluarganya.

Berdasarkan wawancara di lapangan luas kepemilikan lahan salak pondoh akan mempengaruhi alih fungsi lahan. Kenyataan bahwa di lapangan dari 27 responden yang diteliti, 80% petani melakukan alih fungsi lahan. Semakin luas ukuran lahan maka petani tidak melakukan alih fungsi lahan, karena lahan yang lebih luas membutuhkan tenaga, waktu maupun modal usahatani (pupuk, bibit) yang banyak dan sebaliknya jika sempit ukuran lahan maka akan lebih mudah untuk membongkar ke tanaman lain. Rata-rata yang dialih fungsi lahan di Dusun Jamboran memiliki luas lahan 0,07-0,37 ha, akibatnya alih fungsi lahan akan semakin meningkat.

#### **4. Tingkat Alih Fungsi Lahan**

Analisis dalam mempengaruhi tingkat alih fungsi lahan di Dusun Jamboran menggunakan analisis *Arithmetic Mean*. Dalam mengukur tingkat alih fungsi lahan dihitung dengan tingkatan skor (3) mengalihfungsikan semua salak pondoh, (2) sebagian alih fungsi lahan ke tanaman lain, dan (1) tidak alih fungsi lahan.

Tabel 23. Distribusi data dan rata-rata skor komponen alih fungsi lahan.

Komponen alih fungsi	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Rata-rata skor	Kategori
Tidak alih fungsi	1	9	33		
Sebagian alih fungsi ke tanaman lain	2	11	41		
Mengalihfungsikan semua salak pondoh	3	7	26		
<b>Jumlah</b>		<b>27</b>	<b>100</b>	<b>1,89</b>	<b>Sedang</b>

Tabel 23 menunjukkan bahwa hasil *Arithmetic Mean*, rata-rata tingkat alih fungsi lahan per petani yang terjadi di Dusun Jamboran yaitu sebesar 1,89, dalam tingkat alih fungsi lahan dikategorikan sedang. Hal ini dapat dikatakan bahwa petani cenderung melakukan **sebagian** alih fungsi lahan ke tanaman lain seperti pada tanaman padi, cabe, maupun pada tanaman pisang. Tujuan petani dalam melakukan sebagian alih fungsi lahan adalah untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi pada tanaman lain, namun petani tidak meninggalkan tanaman salak pondoh yang telah dilakukan petani sejak turun-temurun.

Kondisi ini dikarenakan masih adanya sistem warisan di dusun ini yang masih dijunjung tinggi oleh petani. Fenomena mempertahankan warisan lahan masih sering terjadi di dusun ini dengan alasan bahwa, lahan yang diwariskan sangat bernilai. Dan menambahkan bahwa petani merasa adanya kebanggaan didalam diri sendiri apabila dapat mewariskan sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh anak cucu petani. Artinya lahan salak pondoh tidak hanya bernilai ekonomi tetapi juga memiliki nilai sosial bagi orangtua dan anaknya.

### C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Tingkat Alih Fungsi Lahan Tanaman Salak Pondoh ke Padi.

Analisis dalam penentuan faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan di Dusun Jamboran menggunakan korelasi *Rank Spearman*. Dalam mengukur tingkat alih fungsi lahan dihitung dengan tingkatan skor (3) mengalihfungsikan semua salak pondoh, (2) sebagian alih fungsi lahan ke tanaman lain, dan (1) tidak alih fungsi lahan. Berdasarkan hasil *Rank Spearman* dilihat bahwa 12 variabel *independent* yang diduga mempengaruhi alih fungsi lahan lahan di daerah penelitian ternyata hanya 3 variabel yang memiliki hubungan rendah sekali dan hampir tidak memiliki hubungan terhadap alih fungsi lahan (Tabel 24).

Tabel 24. Korelasi *Rank Spearman* faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan lahan tanaman salak pondoh.

Alih fungsi lahan Lahan		Keterangan
Faktor-faktor	<i>Rank Spearman</i> (rs)	
Umur	-0,386	Rendah
Jumlah tanggungan anggota keluarga	0,286	Rendah
<b>Luas lahan</b>	<b>-0,476</b>	<b>Cukup Berarti</b>
<b>Kondisi tanaman</b>	<b>-0,403</b>	<b>Cukup Berarti</b>
Lama bertani	-0,303	Rendah
<b>Harga jual</b>	<b>-0,572</b>	<b>Cukup Berarti</b>
Biaya sarana produksi	0,345	Rendah
Ketersediaan tenaga kerja	-0,169	Rendah Sekali
Pengaruh tetangga	0,077	Rendah Sekali
<b>Tingkat kesuburan lahan</b>	<b>-0,430</b>	<b>Cukup Berarti</b>
Kebutuhan ekonomi	0,094	Rendah Sekali

**Umur** mempunyai hubungan yang rendah ( $rs = -0,386$ ), dengan alih fungsi lahan. Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa umur petani berkorelasi negatif dengan tingkat alih fungsi lahan. Artinya semakin tua umur petani maka semakin rendah laju alih fungsi lahan. Hal ini didukung oleh penelitian Dwiprayana (2014) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang nyata terhadap alih fungsi lahan. Hal

ini dikarenakan umur petani yang sudah tua, tidak memiliki tenaga fisik yang kuat untuk bekerja di sawah. Walaupun masih dapat bercocok tanam di usia tua, tetapi tenaga yang digunakan tidak sekuat dahulu dan akses yang cukup jauh untuk mencapai sawah yang menyebabkan petani tidak dapat mengontrol keadaan sawah ketika masa menunggu panen. Kondisi inilah membatasi kemampuan petani untuk menghasilkan sesuatu yang baru sehingga akan cenderung tetap pada lahan yang petani miliki, karena mengelolah salak pondoh telah dilakukan petani sejak dahulu dengan memiliki banyak pengalaman didalam kegiatan usahatani salak pondoh sehingga keinginan petani untuk beralih sangat rendah.

**Jumlah tanggungan anggota keluarga** mempunyai hubungan yang rendah ( $r_s = 0,286$ ), dengan alih fungsi lahan. Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa jumlah tanggungan anggota keluarga berkorelasi positif dengan tingkat alih fungsi lahan. Artinya semakin banyak jumlah tanggungan anggota keluarga maka semakin tinggi alih fungsi lahan. Sama halnya dengan pendapat Munir (2008) dalam penelitiannya mengatakan bahwa alih fungsi lahan lebih cenderung dilakukan oleh petani yang jumlah tanggungan keluarganya banyak atau lebih dari empat orang. Hal ini dikarenakan semakin banyak jumlah anggota keluarga yang ditanggung, maka semakin banyak pula kebutuhan sehari-hari, hal ini akan memicu kebutuhan pangan semakin tinggi pula yang disertai dengan menurunnya harga jual salak pondoh. Akhirnya, masalah ini akan menekan petani untuk beralih ke tanaman lain.

**Luas lahan** mempunyai hubungan yang cukup berarti ( $r_s = -0,476$ ), yang dengan alih fungsi lahan. Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa luas alih fungsi



lahan berkorelasi negatif dengan tingkat alih fungsi lahan. Artinya semakin luas lahan salak pondoh maka semakin rendah untuk beralih. Hal ini didukung oleh pendapat dari Munir (2008) yang mengatakan bahwa alih fungsi lahan sangat potensial dilakukan oleh petani yang memiliki lahan sempit. Semakin luas lahan petani yaitu petani tergolong berlahan luas akan membutuhkan waktu, tenaga fisik, dan modal usahatani yang cukup besar dalam melakukan pembongkaran lahan ke tanaman lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, hasil panen dari pengolahan lahan yang sempit tidak sebanding dengan modal usahatani (pupuk, pestisida) yang dikeluarkan petani yang secara tidak langsung akan mempengaruhi kebutuhan keluarga. Menurut petani, lahan yang sempit yang petani miliki tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Dengan alasan itu, petani melakukan pembongkaran salak pondoh ke tanaman lain, bahwa alih fungsi lahan tersebut lebih menguntungkan petani dari sisi modal usahatani yang dikeluarkan. sehingga adanya kebijakan pemerintah untuk melakukan pembinaan atau penyuluhan agar luas lahan petani yang luas dapat dipertahankan oleh petani.

**Kondisi tanaman** yang mempunyai hubungan yang cukup ( $r_s = -0,403$ ), yang memiliki hubungan yang negatif dengan alih fungsi lahan. Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa kondisi tanaman berkorelasi negatif dengan tingkat alih fungsi lahan. Artinya semakin baik kondisi tanaman salak pondoh maka semakin rendah laju alih fungsi lahan. Hal ini dikarenakan ketika kondisi tanaman masih keadaan produktif maka petani akan enggan untuk melakukan alih fungsi lahan ke tanaman lain, yang nantinya akan mempengaruhi produksi salak pondoh itu sendiri. Sehingga petani mempertahankan salak pondoh yang masih memiliki usia

tanaman produktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani yang beralih ke tanaman lain dengan kondisi tanaman masih produktif, hal ini dikarenakan minimnya peran pemerintah untuk melakukan kestabilan harga salak pondoh. Harga salak pondoh yang relatif rendah dan berfluktuasi yang memicu petani untuk beralih ke tanaman lain. Pembinaan atau penyuluhan dari pemerintah agar mempertahankan produktivitas salak pondoh melalui perbaikan teknologi agar produktivitas salak pondoh dapat dipertahankan oleh petani.

**Lama bertani** mempunyai hubungan yang rendah ( $r_s = -0,303$ ), dengan alih fungsi lahan. Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa lama bertani berkorelasi negatif dengan tingkat alih fungsi lahan. Artinya semakin lama bertani maka semakin rendah alih fungsi lahan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Adikha (2013) mengatakan bahwa petani yang memiliki banyak pengalaman dalam bertani akan cenderung mempertahankan lahan yang dimilikinya. Petani dengan banyak pengalaman dalam bertani memiliki keahlian dibidang yang sudah lama dilakukan sehingga berusaha mempertahankan lahan salak pondoh dibandingkan harus membongkarnya ke tanaman lain. Namun penelitian menunjukkan bahwa, lebih banyak petani yang beralih ke tanaman lain dengan lama berusahtani 10-20 tahun, hal ini dikarenakan petani yang memiliki pengalaman sedikit dibidang usahatani salak pondoh akan cenderung beralih dikarenakan lahan yang telah beralih fungsi telah memiliki usia tanaman yang tidak produktif lagi karena lahan yang didapat merupakan lahan warisan yang telah dikasih oleh orang tua petani dan umur yang masih muda yang memicu petani mencoba-coba keberuntungan untuk mengganti tanamannya.

**Harga jual produk** mempunyai hubungan yang cukup berarti ( $r_s = -0,572$ ), dengan alih fungsi lahan. Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa harga jual produk berkorelasi negatif dengan tingkat alih fungsi lahan. Artinya, semakin tinggi harga jual produk salak pondoh maka semakin rendah alih fungsi lahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, lebih banyak petani yang beralih ke tanaman lain karena harga jual produk. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Isa (2011) mengatakan bahwa harga hasil pertanian relatif rendah dan berfluktuasi, hal ini akan mendorong petani untuk melakukan alih fungsi lahan. Alih fungsi lahan yang memicu terjadi di daerah penelitian ini berawal dari jatuhnya harga produk salak pondoh. Salak pondoh kemudian diganti oleh tanaman lain seperti padi, cabe, dan pisang yang diasumsikan bahwa harga tanaman lain lebih tinggi dibandingkan dengan harga jual produk salak pondoh. Selain itu, karena faktor kebutuhan keluarga yang mendesak oleh kebutuhan modal atau keperluan keluarga seperti pendidikan atau lainnya, seringkali membuat petani tidak mempunyai pilihan selain beralih sebagian lahannya ke tanaman lain. Sehingga perlu perhatian pemerintah dalam kebijakan harga atau bantuan pemasaran agar harga jual salak pondoh terjamin yang nantinya petani tidak melakukan alih fungsi lahan

**Biaya saraa produksi** mempunyai hubungan yang rendah ( $r_s = 0,345$ ), yang dengan alih fungsi lahan. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis bahwa biaya sarana produksi berkorelasi negatif dengan tingkat alih fungsi lahan. Artinya, semakin tinggi biaya produksi salak pondoh maka semakin tinggi alih fungsi lahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyaknya petani yang beralih ke

tanaman lain, karena biaya sarana produksi tinggi tidak sesuai dengan hasil panen yang diterima oleh petani. Hal ini didukung oleh pendapat dari Dwipradnyana (2014) mengatakan bahwa semakin tingginya biaya produksi maka semakin mendorong petani untuk melakukan alih fungsi lahan. Sehingga, semakin besar biaya produksi usahatani, petani cenderung mengalihfungsikan lahannya. Hal ini dikarenakan oleh tingginya sarana produksi seperti pupuk dan pestisida yang dikeluarkan oleh petani yang tidak dibarangi dengan tingginya harga jual produk salak pondoh yang pada akhirnya petani berinisiatif untuk mengalihfungsikan lahannya.

**Ketersediaan tenaga kerja** mempunyai hubungan **rendah sekali** ( $r_s = -0,169$ ), dengan alih fungsi lahan. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis bahwa biaya sarana produksi berkorelasi positif dengan tingkat alih fungsi lahan. Artinya, semakin banyak ketersediaan tenaga kerja maka semakin rendah alih fungsi lahan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan petani mengalihfungsikan lahan ke tanaman lain karena ketersediaan tenaga kerja memiliki hubungan rendah sekali. Petani tidak dapat memenuhi tenaga kerja dengan mengalihfungsikan lahannya. Hal ini dikarenakan ketersediaan tenaga kerja salak pondoh maupun tanaman lain, sama-sama mudah didapatkan sehingga petani tidak kesulitan untuk mencari tenaga kerja untuk salak pondoh maupun tanaman lain. Hal ini membuat petani tidak kehilangan kesempatan kerja karena petani maupun buruh tani yang sebelumnya bekerja pada lahan salak pondoh masih dapat bekerja di bidang pertanian walaupun yang biasanya mengelolah salak pondoh kini mengeolah tanaman lainnya.

**Pengaruh tetangga** mempunyai hubungan sangat **rendah sekali** ( $r_s = 0,077$ ) dengan alih fungsi lahan. Artinya kecenderungan petani mengalifungsikan lahan karena pengaruh tetangga memiliki hubungan sangat rendah sekali. Petani tidak dapat dipengaruhi oleh tetangga dengan mengalifungsikan lahannya. Sama halnya dengan pendapat dari Munir (2008) yang mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara pengaruh tetangga dengan alih fungsi lahan. Hal ini dikarenakan kegiatan mengalihfungsikan lahan ini merupakan inisiatif sendiri dari petani, tetapi inisiatif itu dilakukan setelah melihat tetangga petani yang telah berhasil. Disisi lain, alih fungsi lahan dimulai dari oleh orang-orang yang ingin mengubah nasibnya menjadi lebih baik yang pada akhirnya menular kepada banyak orang karena melihat tetangganya telah berhasil. Oleh karena itu sulit untuk mempertahankan salak pondoh karena perbedaan kepentingan masing-masing petani untuk memperoleh keuntungan.

**Tingkat kesuburan lahan** mempunyai hubungan yang cukup ( $r_s = -0,430$ ), dengan alih fungsi lahan. Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa resiko usahatani berkorelasi positif dengan tingkat alih fungsi lahan. Artinya, semakin tinggi tingkat kesuburan lahan salak pondoh maka semakin rendah alih fungsi lahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyaknya petani yang melakukan alih fungsi lahan, karena tingginya kesuburan lahan yang masih dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa kesuburan lahan yang masih memiliki kualitas yang cukup baik nantinya akan mempengaruhi produksi tanaman itu sendiri. Tingkat kesuburan lahan tidak mempengaruhi alih fungsi lahan, hal ini dikarenakan tanaman lain membutuhkan kesuburan lahan yang sama dengan tanaman salak

pondoh, sehingga jika tingkat kesuburan lahan masih baik maka petani tidak akan ragu untuk beralih ke tanaman lain yang sama-sama membutuhkan kesuburan lahan.

**Kebutuhan ekonomi** mempunyai hubungan yang **rendah sekali** ( $rs = 0,094$ ), dengan alih fungsi lahan. Artinya kecenderungan petani mengalihfungsikan lahan karena kebutuhan ekonomi memiliki hubungan rendah sekali. Petani tidak dapat memenuhi kebutuhan ekonomi dengan mengalihfungsikan lahannya. Hal ini dikarenakan harga salak pondoh dan padi sama-sama mengalami fluktuasi. Artinya, tanaman lain tidak lebih menjanjikan daripada tanaman salak pondoh dan belum tentu mendapatkan kehidupan yang lebih baik ketika petani mengkonversikan lahannya.

Petani yang melakukan alih fungsi lahan salak pondoh karena keinginan sendiri adalah petani yang ingin merubah nasib. Bagi petani, alih fungsi lahan merupakan harapan baru untuk meningkatkan pendapatan dibandingkan dengan mengelolah salak pondoh dengan hasil yang tidak mencukupi. Alasan ini sejalan dengan penelitian dari Sihaloho (2004) mengatakan bahwa setiap penduduk memiliki keinginan untuk berubah kearah yang lebih sejahtera.